

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu cara untuk melepaskan dari keterbelakangan dan kemiskinan bahkan kebodohan adalah dengan pendidikan dikarenakan pendidikan merupakan langkah awal untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia. Melalui jalur pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi dirinya. Terbentuknya potensi seseorang pasti melalui proses pendidikan, karena pendidikan adalah proses peningkatan dan penyempurnaan keahlian dan bakat manusia. Pendidikan juga berarti salah satu usaha untuk menjadikan manusia yang beriman, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Kemunculan revolusi 4.0 yang dimana internet on things (internet untuk segala hal) menjadi salah satu tantangan yang cukup kompleks untuk pendidikan. Oleh sebab itu pendidikan harus menyiapkan segala sesuatunya untuk menghadapi tantangan "kemajuan teknologi". Maka dapat diartikan bahwa setiap manusia dituntut untuk menguasai teknologi sebagai penolong dalam kesehariannya. Teknologi merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam proses pembelajaran. Dikarenakan teknologi dapat menciptakan pembelajaran yang efektif melalui metode dan media

¹ Harbeng Masni, 'Urgensi Pendidikan Dalam Mengembangkan Potensi Diri Anak', *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 8.2 (2018), 275 <<https://doi.org/10.33087/dikdaya.v8i2.110>>.

pembelajaran yang bervariasi. Maka dari itu, penguasaan teknologi bagi pendidik sangat berpengaruh terhadap keefektifan proses pembelajaran.²

Mutu pendidikan dapat meningkat jika kualitas guru dalam proses pembelajaran membaik atau meningkat. Siswa sebagai subjek yang harus dikembangkan potensinya. Penggunaan media pembelajaran yang disenangi oleh peserta didik adalah cara untuk meningkatkan kualitas peserta didik sehingga proses pembelajaran menjadi efektif, maka di sinilah peran guru sangat dibutuhkan. Banyak sekali faktor akan mempengaruhi keberhasilan pembelajaran.³ Tetapi faktor utama dalam keberhasilan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan perencanaan yang baik dan tepat.⁴ Perencanaan bukanlah hanya perihal persiapan materi ataupun tujuan pembelajaran, namun metode dan media pembelajaran yang dapat menyeimbangkan kemampuan siswa serta materi yang akan dijelaskan.

Penggunaan paradigma yang lama masih didominasi dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dimana guru lebih aktif dibandingkan peserta didiknya sehingga menjadikan ketercapaian standar kompetensi Pendidikan Agama Islam masih cukup rendah. Sedangkan Kegiatan belajar mengajar yang baik dan berhasil adalah ketika suasana kelas yang kondusif dikarenakan keaktifan siswa dalam belajar.

² Jakaria Umro, 'Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Era Society 5.0', *Jurnal Al-Makrifat*, 5.1 (2020), 79–95 <<https://core.ac.uk/download/pdf/327174919.pdf>>.Hal. 85

³ Suprima, Akmal Rizki Gunawan, and Salsabilatussa'dyah, 'Implementasi Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Di Kelas 10 SMAN 1 Tambun Selatan', 9.1 (2023), 9–16 <<https://doi.org/10.18592/ptk.v>>.

⁴ Mouren Wuarlela, 'Variasi Metode Dan Media Pembelajaran Daring Untuk Mengakomodasi Modalitas Belajar', *ARBITRER: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2.2 (2020), 261–72 <<https://doi.org/10.30598/arbitrervol2no2hlm261-272>>.Hal. 72

Keaktifan sebagai kegiatan yang bersifat wujud dan non wujud seperti berbuat dan berpikir yang tidak bisa dipisahkan. Keaktifan belajar siswa diharapkan dapat mengembangkan pemahaman siswa. siswa aktif mengembangkan pengetahuan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang terdapat dalam kegiatan belajar mengajar. Faktor dari keaktifan belajar siswa dapat menyebabkan interaksi antar warga kelas sehingga menimbulkan kelas menjadi kondusif, dan masing-masing peserta didik dapat mengemukakan atas pendapatnya sendiri.⁵

Partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar saat ini lebih terfokus pada pengajaran daripada pembelajaran. Mengajar adalah kegiatan yang diciptakan dan dipimpin oleh pendidik, sedangkan belajar adalah kegiatan yang disajikan pendidik yang difokuskan untuk membantu siswa mengeksplorasi, mengelola, dan mengembangkan wawasan dan pengetahuan baru.⁶ Proses pendidikan yang baik melibatkan siswa berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan yang ada. Pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dirancang untuk meningkatkan pemahaman, keimanan, penghayatan dan pengalaman siswa terhadap Islam serta menjadikan mereka beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Peran guru saat ini adalah

⁵ Umi Musaropah and others, 'Snowball Throwing Sebagai Model Pembelajaran Guna Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyyah Bidang Matematika', *Intersections*, 5.2 (2020), 38–47 <<https://doi.org/10.47200/intersections.v5i2.605>>.Hal. 42

⁶ Alya Rekha Anjani, Acep Mulyadi, and Akmal Rizki Gunawan, 'Penguatan Kecerdasan Intelektual Melalui Kegiatan Keagamaan Berbasis Fun Learning', 2023, 89–99.

menciptakan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, menarik dan menyenangkan⁷.

Proses pembelajaran yang aktif, kreatif, menarik dan menyenangkan dapat terlaksana jika didukung dengan ketersediaan bahan ajar. LKS adalah salah satu bahan ajar yang biasa digunakan oleh sekolah. LKS merupakan bahan ajar yang dikembangkan oleh guru sebagai fasilitator dalam kegiatan proses pembelajaran. LKS dirancang sesuai dengan kondisi dan situasi saat proses pembelajaran. Dengan penggunaan LKS ini, maka akan terbentuknya interaksi yang efektif antara guru dan siswa sehingga dapat meningkatkan pemahaman peserta didik.⁸

SMA BPS&K merupakan salah satu lembaga pendidikan swasta di Kota Jakarta, yang dibawah naungan Kemendikbud Ristek. Dalam pengembangan kurikulumnya, SMA BPS&K ini sudah menggunakan kurikulum terbaru yaitu kurikulum merdeka. Sekolah ini juga menjadi sekolah penggerak untuk tingkat SMAS di Jakarta Timur. Banyak kegiatan yang membangun perkembangan pengetahuan dan potensi peserta didik dengan bantuan para guru yang sangat antusias saat proses pembelajaran.

Guru mata pelajaran PAI SMA BPS&K yang selalu menggunakan metode monoton ditambah lagi dengan bahan ajar yang digunakan hanya LKS yang diberikan oleh pihak sekolah. LKS menjadi bahan ajar utama dalam kegiatan pembelajaran

⁷ Nur Afif, 'Pengajaran Dan Pembelajaran Di Era Digital', *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 2.01 (2017), 117–29 <<https://doi.org/10.37542/iq.v2i01.28>>.Hal. 89

⁸ Damelyana Sagita, 'Peran Bahan Ajar Lks Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika', *Seminar Nasional Pendidikan Matematika Ahmad Dahlan*, 1 (2016), 37–44.Hal. 39

PAI. LKS yang digunakan oleh SMA BPS&K 1 Jakarta pada materi Pendidikan Agama Islam berisi pemaparan materi terlalu panjang dan kurangnya pemberian gambar yang menjadikan peserta didik kurangnya tertarik untuk membacanya, ditambah lagi menjawab latihan dengan cara menyalin apa yang sudah ada di LKS menjadikan peserta didik tidak mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang dimana tidak bisa menentukan sendiri konsep yang dipelajari. Hal ini dapat di lihat ketika proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, peserta didik terlihat lemas, tidak bersemangat, mengantuk serta mengganggu temannya. Berdasarkan persoalan di atas, maka perlunya pembaharuan dalam bahan ajar atau media pembelajaran yang digunakan.

Faktor yang mempengaruhi perkembangan intelektual siswa adalah lingkungan rumah, lingkungan sekolah, dan kesehatan anak. Kemampuan intelektual anak dapat dikembangkan melalui media sederhana di rumah dan sekolah, seperti puzzle, tanah liat, origami, mainan alat musik, dan teka-teki.⁹ Kecerdasan intelektual juga mendukung proses pembelajaran dan menentukan keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar serta keberhasilan seorang peserta didik dalam mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya dapat didukung oleh kecerdasan intelektual yang

⁹ Samsul Hidayat, 'Kiat Pengembangan Kecerdasan Intelektual (Otak) Anak Didik', *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1.3 (2020), 599–597.Hal.50

dimiliki oleh peserta didik. Kecerdasan intelektual merupakan kemampuan belajar dari masa lalu, berpikir kritis dan mampu bersosialisasi dengan lingkungan.¹⁰

Banyak nilai siswa yang belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditetapkan oleh sekolah tersebut 75. Hal ini dapat dilihat dari hasil penilaian pre-tes yang dilakukan oleh peneliti sebesar 62,7. Adapun yang dinilai memiliki tiga indikator, yaitu kemampuan memecahkan masalah, kemampuan ingatan dan kemampuan menarik kesimpulan. Berdasarkan hasil penilaian *pretest* jelas bahwa kecerdasan intelektual siswa terlebih khusus pada tiga indikator (kemampuan memecahkan masalah, kemampuan ingatan dan kemampuan menarik kesimpulan) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam masih sangat rendah.

Pengembangan media pembelajaran yang relevan untuk mengatasi permasalahan di atas adalah menggunakan media pembelajaran berbasis *word square*. Media pembelajaran berbasis *Word Square* merupakan bahan ajar yang memadukan antara kemampuan menjawab soal dan ketepatan mencocokkan jawaban pada kotak. Ini seperti mengisi teka-teki silang, hanya saja jawabannya sudah ada, tetapi disamarkan dengan penambahan kotak tambahan yang mungkin berisi huruf tersembunyi tentangnya. untuk mengecoh siswa.¹¹ Selain itu, yang terdapat dalam media pembelajaran berbasis *word square* adalah pertanyaan dan jawaban yang sudah

¹⁰ Indah Megawati, Tuti Nuriah, and Murni Winarsih, 'Pengaruh Model Pembelajaran Dan Kecerdasan Intelektua Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa Di SMA Negeri 1 Karawang', *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 6.2 (2017), 1–9. Hal.23

¹¹ Sri Wina Noviana and Akmil Fuadi Rahman, 'Efektivitas Model Pembelajaran Word Square Dengan Bantuan Alat Peraga Pada Materi Geometri', *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1.1 (2013), 90–95 <<https://doi.org/10.20527/edumat.v1i1.578>>. Hal 22

disiapkan dalam kotak-kotak guna menarik perhatian siswa untuk membacanya. media pembelajaran ini dikembangkan dengan tujuan dapat merangsang siswa untuk menemukan sendiri konsep-konsep yang dipelajari, menambah konsentrasi siswa, serta menjadi alat bantu pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih menyenangkan.

Mengingat pentingnya bahan dalam penyediaan bahan pembelajaran, maka tugas pendidik adalah untuk meningkatkan dan menunjang efektifitas kegiatan belajar siswa guna mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan oleh guru. Untuk itu, peneliti akan melakukan suatu penelitian yang berjudul:

“Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis *Word Square* Terhadap Kecerdasan Intelektual Siswa di SMA BPS&K 1 JAKARTA”

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti akan mengidentifikasikan beberapa permasalahan, sebagai berikut :

1. Metode ceramah masih mendominasi pembelajaran sehingga pembelajaran terkesan monoton.
2. Keterlibatan siswa menurun karena proses pembelajaran masih didominasi oleh guru.
3. Media pembelajaran berbasis *word square* belum pernah diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
4. Kecerdasan intelektual siswa terhadap mata pelajaran PAI masih rendah.

2. Batasan Masalah

Untuk menghindari penafsiran yang terlalu luas terhadap judul penelitian, maka batasan kegiatan penelitian ini yakni : “Untuk melihat pengaruh Media Pembelajaran Berbasis *Word Square* Terhadap Kecerdasan Intelektual Siswa di SMA BPS&K 1 JAKARTA”.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut: “Apakah terdapat pengaruh media pembelajaran berbasis *word square* terhadap kecerdasan intelektual siswa di SMA BPS&K 1 JAKARTA?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang di atas, maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut: “Untuk mengetahui pengaruh media pembelajaran berbasis *word square* terhadap kecerdasan intelektual siswa di SMA BPS&K 1 JAKARTA.”

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai sumber ilmu teoritis dan dapat dijadikan sebagai gagasan pendidikan untuk penyempurnaan media pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a) Penelitian ini diharapkan memberikan informasi tentang keefektifan media pembelajaran *Word Square* dan diharapkan dapat memberikan

kontribusi media yang dapat digunakan dalam bidang pendidikan berbasis teknologi.

- b) Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk melakukan penelitian terkait di masa mendatang..

2. Secara Praktis

Selain manfaat teoretis, penelitian ini juga dapat memberikan manfaat praktis. Manfaat praktis yang dapat direalisasikan secara langsung. Penelitian ini tentang dampak media pembelajaran berbasis *Word Square* terhadap kecerdasan intelektual siswa di SMA BPS&K 1 Jakarta diharapkan dapat bermanfaat bagi guru, sekolah, dan peneliti. Berikut penjelasannya::

a) Bagi Guru

Studi ini diharapkan bermanfaat bagi guru karena dapat memberikan wawasan tentang media pembelajaran berbasis *Word Square*. Selain itu, pengetahuan guru tentang berbagai media pembelajaran juga bertambah sehingga mempengaruhi motivasi dan hasil belajar.

b) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini menjadi dasar bagi SMA BPS&K 1 Jakarta untuk mempertimbangkan penggunaan media pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar di sekolah.

c) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberikan ilmu pengetahuan, wawasan, serta pengalaman langsung bagi peneliti mengenai media pembelajaran berbasis *word square* dan kecerdasan intelektual siswa di SMA BPS&K 1 Jakarta.

E. Tinjauan Kajian Terdahulu

Mengenai penelitian yang terkait media pembelajaran berbasis *word square* dan kecerdasan intelektual siswa, peneliti melakukan studi terhadap literatur yang memiliki ketertarikan pembahasan literatur. Pada pemaparan kajian pustaka, didapatkan dari penulis beragam literatur penelitian, meliputi:

1. Skripsi yang ditulis Desi Riyani (2019), mahasiswi dari Universitas Negeri Semarang dengan judul “Keefektifan Model Pembelajaran *Word Square* berbantuan Media Prezi dalam Pembelajaran IPS ditinjau dari Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas III SD Negeri Dukuh Tengah Kabupaten Tegal”. Ditemukan ketidaksamaan yang asli pada kelas eksperimen dengan kelas kontrol yaitu menerapkan media Prezi serta model pembelajaran dan dipadukan bersama model terdahulu. Kondisi demikian dilihat *Word Square* berdasarkan hasil pengujian antara jarak pada rata-rata hasil belajar siswa serta nilai motivasinya dari permulaan sampai akhir pembelajarannya. Pada motivasi bagian eksperimen didapatkan 5.83, di samping itu ditemui perbandingan rata-ratanya pada aspek motivasi akhir dan motivasi awal dalam kelas control sebesar 3,52 dan perbedaannya pada

motivasi kelas control dan kelas eksperimen senilai 1,88. Selisih pada rata-rata nilai antara hasil belajar awal dengan hasil belajar akhir dalam penerapan model terdahulu pada kelas control senilai 28,19 sedangkan ditemukan hasil belajar siswa adalah 35, serta perbedaan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen yakni 6,83. Adapun yang menjadi perbedaan dalam penelitian oleh penulis yakni variabel dependen pada penelitian ini menerapkan hasil belajar dan motivasi sedangkan variabel oleh penulis yaitu kecerdasan intelektual siswa.¹²

2. Penelitian yang berjudul “Pengaruh Metode *Word Square* Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VII Smp Negeri 18 Kota Bengkulu”, yang ditulis oleh Putra Setiawan (2019), mahasiswa dari Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. Didapati adanya hasil belajar siswa yang meningkat saat menerapkan metode *Word Square* serta menggabungkan dengan metode konvensional ditegaskan pada hasil rata-rata siswa yakni 47,28 ditinjau berdasarkan perbandingan nilai *posttest* dan *pretest*. Pada peninjauan hasil uji “t” yang diterapkan penulis, yaitu hipotesis kerja (H_a) disetujui. Adapun yang membedakan yaitu pada

¹² Desi Riyani, ‘Keefektifan Model Pembelajaran Word Square Berbantuan Media Prezi Dalam Pembelajaran IPS Ditinjau Dari Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Kelas III SD Negeri Dukuh Tengah Kabupaten Tegal’ (Universitas Negeri Semarang, 2019).

variabel dependen menggunakan hasil belajar siswa serta variabel pada peneliti yaitu kecerdasan intelektual siswa.¹³

3. Penelitian yang diterapkan oleh Anis Fathia Rizqi (2019), mahasiswi dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Word Square* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Kelas Iv Mi Nurul Falah Pondok Ranji”. Pada penelitian itu ditarik hasil bahwa ditemui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Word Square* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa saat belajar IPS untuk kelas IV MI Nurul Falah diperjelas pada hasil uji hipotesis setelah test yakni meraih nilai t sejumlah 0,004 beserta tarafnya 0,05 ($0,004 < 0,05$), ditinjau berdasarkan aspek Uji T apabila $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_0 ditolak. Maka dari itu diperoleh bahwa hasil akhir H_a diterima dan H_0 ditolak. Di samping itu, nilai rata-rata test akhirnya memperlihatkan bahwa diraih nilai lebih tinggi pada kelas eksperimen dari pada kelas control senilai 85,20 bagian kelas eksperimen serta kelas control senilai 80,36. Adapun yang menjadi keunikan dari penelitian penulis yaitu variabel dependen menerapkan kecerdasan intelektual siswa sedangkan pada variabel

¹³ Putra Setiawan, ‘Pengaruh Metode Word Square Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VII SMP Negeri 18 Kota Bengkulu’ (Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2019).

dependen penelitian yang sebelumnya menggunakan kemampuan berpikir kritis siswa.¹⁴

4. Penelitian yang diterapkan Mohammad Arifin, dkk (2022) oleh mahasiswa Institut Pesantren Kh Abdul Chalim Pacet Mojokerto pada jurnal administrasi manajemen dan pendidikan mengambil judul “Pengaruh Kecerdasan Intelektual (Intellectual Quotient) Dan Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient) Terhadap Pembentukan Karakter Religius”. Sesuai penelitian itu dapat dinyatakan bahwa ada pengaruh antara kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual pada aspek pembentukan karakter religius, hal demikian diperkuat melalui hasil hipotesis yang berhasil dijalankan bagi penulis. Ditemukan pengaruh yang substansial dan positif pada kecerdasan intelektual dengan karakter religius senilai 73,1% dan ditemui pengaruh yang substansial juga pada kecerdasan karakter religius senilai 69,9% atau ditemui juga kecerdasan emosional untuk karakter religius senilai 69,7%. Secara relevan pengaruh pada kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional senilai 0,716 atau memberikan pengaruh bagi siswa kelas XI di MAN 1 Mojokerto senilai 71,6% bersama koefisien R sejumlah 0,816 yakni bermakna begitu dahsyat. Adapun ketidaksamaan pada penelitian oleh penulis yaitu aspek variabel kecerdasan intelektual,

¹⁴ Anis Fathia Rizqi, 'Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Word Square Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV MI Nurul Falah Pondok Ranji', 2019, 1–97 <<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/49381>>.

apabila penelitian ini mencakup variabel X sedangkan yang menjadi variabel Y oleh peneliti adalah kecerdasan intelektual.¹⁵

5. Skripsi yang ditulis Tomi J Pisa (2020), mahasiswa dari Institut Agama Islam Negeri Bengkulu berjudul “Pengaruh Tahfidz Al-Qur’an Terhadap Kecerdasan Intelektual Santri Di Yayasan Alfida’ Kota Bengkulu”. Merujuk dari penelitian itu dapat dilihat bahwa ditemukan pengaruh yang relevan antara variabel tahfidz Al Qur’an dengan kecerdasan intelektual diperjelas melalui hasil analisis thitung = 9,46 > t tabel = 0,36, sehingga melalui data demikian diketahui untuk H_a diterima. Untuk variabel tahfidz Al Qur’an dikategorikan pada 3 aspek, yakni 3 santri yang dikategorikan atas (18,75%), sejumlah 11 santri dikategorikan sedang (68,75%), dan sejumlah 2 santri dikategorikan rendah (12,5%). Melalui variabel kecerdasan intelektual, yakni sejumlah 3 santri dikategorikan tinggi senilai 18,75%, sejumlah 10 santri dikategorikan sedang (62,5%), dan sejumlah 3 santri dikategorikan rendah dengan persentase 18,74%. Pada penelitian yang akan ditulis oleh peneliti yakni aspek variabel X menggunakan media pembelajaran menggunakan *Word Square* sedangkan peneliti sebelumnya pada variabel X nya menggunakan tahfidz Al Qur’an.¹⁶

¹⁵ Mohammad Arifin and others, ‘Pengaruh Kecerdasan Intelektual (Intellectual Quotient) Dan Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient) Terhadap Pembentukan Karakter Religius’, 1.1 (2022), 25–35.

¹⁶ Toni Jipisa, ‘Pengaruh Tahfidz Al-Qur’an Terhadap Kecerdasan Intelektual Santri Di Yayasan Al-Fida’ Kota Bengkulu’ (Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2020) <<https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798>><https://doi.org/10.1016/j.smr.2020.02.002>>